

PENYEBARAN HADIS DI INDIA

Nur Aini¹, Hidayatur Rohman², Fatichatus Sa'diyah³

nurainiahmad124@gmail.com¹, hidayahturrohman@gmail.com², faticha.sadiyah@gmail.com³

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

ABSTRAK

Hadis merupakan pondasi kedua setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam. Bentuk penyebaran hadis di setiap wilayah memiliki perbedaan yang cukup signifikan, salah satunya di India. Negara yang terkenal dengan Taj Mahal ini pernah mencapai masa keemasan Islam yang pesat, meskipun mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Buddha. India, sebagai kawasan yang dikenal cukup kontroversial bagi Islam, tidak menjadi penghalang utama bagi penyebaran agama ini. Kehadiran Islam di India yang hampir bersamaan dengan berdirinya Islam di Timur Tengah memberikan keistimewaan tersendiri dalam penyebaran hadis. Minimnya penolakan terhadap ilmu hadis yang baru disebarkan pada abad ke-12 M tidak menjadi hambatan, karena Islam telah hadir di India sejak abad ke-7 M. Selain itu, madrasah dan sistem pendidikan Islam mulai dikenal pada abad ke-10 M, yang semakin memperkuat penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, para ilmuwan dan ulama Islam di India menemukan jalan yang lebih mudah untuk menyebarkan hadis dan memajukan kajian keislaman di negara tersebut, dengan dukungan dari madrasah yang telah berdiri sebelumnya, akan tetapi yang menjadi pertanyaan pada materi kali ini adalah, adakah tokoh-tokoh tertentu yang berperan besar dalam penyebaran hadis di India?, seperti apakah metode yang di jalankan dalam penyebarannya? Maka dari itu semua permasalahan tadi akan di bahas oleh penulis dalam jurnal ini. Pada jurnal ini penulis menggunakan metode library research (kapustakaan), di mana penulis menghimpun beberapa kajian yang berbentuk buku, jurnal hingga kitab induk guna menunjang adanya jurnal pada kali ini.

Kata Kunci: Hadis, India, Sejarah Kota.

ABSTRACT

Hadith is the second foundation after the Koran in Islamic teachings. The form of dissemination of hadith in each region has quite significant differences, one of which is India. This country, which is famous for the Taj Mahal, once reached a rapid Islamic golden age, even though the majority of its population is Hindu and Buddhist. India, as a region known to be quite controversial for Islam, is not a major obstacle to the spread of this religion. The presence of Islam in India, which almost coincided with the founding of Islam in the Middle East, gave it its own privilege in the spread of hadith. The lack of rejection of the knowledge of hadith, which was only spread in the 12th century AD, is not an obstacle, because Islam has been present in India since the 7th century AD. Apart from that, madrasas and the Islamic education system began to be known in the 10th century AD, which increasingly strengthened the spread of Islamic teachings. Therefore, scientists and Islamic scholars in India found an easier way to spread hadith and advance Islamic studies in that country, with support from madrasas that had previously been established, but the question in this material is, are there any figures? certain figures who played a major role in the spread of hadith in India? What methods were used to spread it? Therefore, all of these problems will be discussed by the author in this journal. In this journal the author uses the library research method, where the author collects several studies in the form of books, journals, and even parent books to support the existence of a journal at this time.

Keywords: Hadith, India, City History.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber aturan dari Rasulullah Muhammad Saw secara *kaffah* (komprehensif), dan kita sebagai umat islam sudah seharusnya menjadi umat Rasulullah Saw yang sebenarnya, serta menjadikan ke dua pedoman tadi sebagai acuan dalam

melaksanakan berbagai kegiatan kita dalam kehidupan sehari-hari, hadis dapat mendorong umat islam untuk menggapai cita-cita luhur dan melengkapi perayaan-perayaan islam, serta dapat memperkaya umat islam dengan tradisi-tradisi yang lain.

Saat India masih menganut sistem kasta dengan dominasi agama Hindu, dan Budha islam datang membawa peradaban baru yang terbentuk secara terorganisasi, islam masuk ke India melalui dua tahap, pertama formal dan yang ke dua informal, untuk tahap formal islam masuk ke india melalui beberapa priode yaitu pada masa nabi Muhammad Saw, masa Khulafaurrasyidin, masa Dinasty Umayyah, Dinasty Ghuri, Dinasti Ghazni, kesultanan Delhi, sedangkan tahapan informalnya islam masuk melalui jalur perdagangan, dakwah para ulama', sufi serta pernikahan.

Penyebaran hadis di India merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Selatan. Hadis, selain berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an, juga merupakan pedoman ajaran Nabi Muhammad Saw yang melengkapi, menafsirkan, dan memperkaya *khazanah* ilmu Islam. Penyebaran hadis di India bukan hanya sekadar bagian dari pertumbuhan Islam di kawasan ini, tetapi juga merupakan salah satu pilar yang menjadikan Islam bertahan dan berpengaruh dalam tatanan sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat.

Negara India, yang memiliki sejarah panjang dengan berlatar belakang dominasi agama Hindu, mengalami perubahan signifikan sejak masuknya Islam. Islam, masuk ke India melalui berbagai metode, seperti penaklukan, perdagangan, migrasi, dan dakwah, mempengaruhi norma-norma sosial dan budaya di anak benua tersebut. Awal mula kedatangan Islam di India diperkirakan terjadi melalui jalur perdagangan yang melibatkan pedagang Arab dengan kerajaan-kerajaan di pesisir India. Para pedagang ini, sebagian besar berasal dari Timur Tengah, membawa serta ajaran Islam dan beberapa di antaranya mulai memperkenalkan hadis Nabi Saw kepada masyarakat setempat. Selain jalur perdagangan, masuknya hadis ke India juga diperkuat melalui migrasi orang-orang Muslim yang datang dari Persia dan Asia Tengah.

Para sufi dan ulama yang datang ke India membawa ajaran Islam dan hadis, serta memainkan peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman yang diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dalam penyebaran hadis, mereka tidak hanya sekadar menyampaikan teks hadis, tetapi juga menanamkan makna-makna kontekstual yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi India yang beragam. Para sufi, seperti Khwaja Moinuddin Chishti di Ajmer, dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam dan hadis di India. Melalui pendekatan yang lembut, damai, dan penuh kasih sayang, ajaran-ajaran sufi ini sangat berpengaruh dan diterima baik oleh masyarakat Hindu, sehingga ajaran Islam dan hadis dapat tertanam kuat dalam kehidupan sosial.

Selain sufi, para cendekiawan Muslim juga berperan dalam mengembangkan kajian hadis di India. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Shah Waliullah al-Dihlawi, seorang ulama besar dari Delhi. Ia tidak hanya menyebarkan hadis melalui pengajaran, tetapi juga menyusun berbagai karya yang mendukung perkembangan ilmu hadis di India. Shah Waliullah bahkan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Persia, yang pada saat itu menjadi bahasa intelektual di India. Karya-karyanya tentang hadis, seperti "*H}ujjatulla>h al-Bali>ghah*," menjadi referensi penting bagi para ulama di India dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana hadis harus dipahami dan diterapkan dalam konteks lokal. Peran Shah Waliullah dan ulama-ulama lainnya sangat membantu dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap hadis, sehingga ajaran Islam dapat lebih diterima di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang Hindu.

Penyebaran hadis di India merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Selatan. Hadis, selain berfungsi sebagai penjelas, juga sebagai pedoman ajaran Nabi Muhammad SAW yang berfungsi melengkapi, dan menafsirkan Al-Qur'an, Islam pun telah berkembang pesat di anak benua India, menduduki jajaran tertinggi dalam dunia politik, merupakan sejarah emas dalam dunia islam, India yang merupakan negara dengan agama Hindu sebagai tokoh utamanya, lalu Islam bermain dalam pembuatan norma-norma baru serta memberikan asupan yang baru pula, Membawa India pada perubahan yang cukup signifikan.

Kehadiran Islam di India bermula melalui berbagai jalur: kontak perdagangan antara Arab dan kerajaan di pesisir India, migrasi, penaklukan, hingga penyebaran dakwah yang dilakukan oleh para sufi dan ulama. Proses panjang inilah yang kemudian membuka jalan bagi transmisi hadis ke India, selain dari jalur perdagangan juga terdapat beberapa jalur berbeda seperti jalur budaya yang bisa di gunakan sebagai penyebaran di era modern. Dengan berbagai latar belakang sejarah dan kontribusi dari individu dan lembaga, penyebaran hadis di India tidak hanya sekedar penyampaian teks, tetapi juga melibatkan adaptasi, pemahaman kontekstual, dan penerimaan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana penulis menghimpun beberapa buku, dan jurnal yang pembahasannya mengacu pada tema yang penulis angkat pada jurnal ini, selain itu penulis juga memastikan jika penulis buku dan jurnal yang penulis ambil kali ini, guna menjadi acuan/referensi jurnal ini adalah tokoh yang ahli dalam bidangnya, setra bukan tokoh yang fanatic pada suatu golongan tertentu, maka dari itu penulis meyakini jika metode yang penulis ambil pada jurnal ini adalah metode yang tepat guna mengkaji suatu sejarah hadis di india.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah India

India adalah sebuah negara yang memiliki ibu kota bernama New Delhi, terletak di wilayah Asia selatan dan memiliki status sebagai republik federasi yang berada di Asia bagian selatan. Negara ini memiliki ukuran wilayah geografis terbesar nomor tujuh di dunia. Letak india berada disebelah utara perbatasan dengan Nepal, Bhutan, dan Cina. Sebelah timur dengan Bangladesh, Myanmar, dan teluk benggala. India adalah letak dari peradaban kuno seperti Peradaban Lembah Sungai Indus dan merupakan tempat kelahiran dari empat agama utama dunia: Hindu, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme.

Negara ini merupakan bagian dari Britania Raya sebelum meraih kemerdekaan pada 1947. Di era pasar bebas saat ini, permasalahan yang dihadapi suatu negara di seluruh dunia menjadi semakin kompleks. Kecenderungan orientasi bisnis telah berubah. Jika sebelumnya produsen leluasa untuk menentukan kebijakan mengenai produknya, maka sekarang produsen dipaksa untuk membuat produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi setiap kemungkinan dimasa depan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Tantangan dan persaingan yang semakin ketat dalam memperebutkan pasar industri telah dirasakan oleh sebagian perusahaan. Situasi dan kondisi yang demikian mengharuskan suatu negara yang berada dalam suatu industri tertentu lebih tanggap terhadap gejala perubahan yang terjadi di lingkungan sekelilingnya bila mana ingin tetap bertahan dan mampu mengatasi perubahan yang terjadi. Disamping itu negara berkembang juga menyadari bahwa para pesaing baru yang muncul di pasar semakin banyak dan nampaknya semakin tanggap

terhadap persaingan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan lingkungan usaha.

India merupakan negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa, dan negara ini merupakan negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jumlah penduduk di India tumbuh pesat sejak pertengahan 1980-an. Ekonomi India adalah terbesar ke-empat di dunia dalam produk Nasional Bruto (PDB), diukur dari segi paritas daya beli atau Purchasing Power Parity (PPP), dan salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. India, negara dengan sistem demokrasi liberal terbesar di dunia, juga telah muncul sebagai kekuatan regional yang penting, memiliki kekuatan militer terbesar dan memiliki kemampuan senjata nuklir. India memiliki banyak bahasa dan ragam sehingga tidak mudah untuk menyatukan seluruh unsur penduduknya, India juga merupakan negara yang pernah dijajah oleh Inggris.

Ekonomi India dulunya sangat bergantung pada sektor pertanian, di mana perekonomiannya didukung oleh penanaman padi-padian di ladang berpetak yang sebagian besar teririgasi dan dibajak dengan menggunakan hewan seperti sapi jantan, kerbau, domba, kambing, dan keledai. Meskipun begitu, sektor pertanian kini hanya menyumbang kurang dari 25% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) India. Selain pertanian, India juga memiliki sektor-sektor industri yang signifikan, seperti pertambangan, petroleum, pengasahan berlian, perfilman, tekstil, teknologi informasi, dan kerajinan tangan. Banyak pusat-pusat industri utama berlokasi di kota-kota besar seperti Mumbai, Delhi, Bangalore, dan Chennai, yang menjadi pusat ekonomi modern.

Berlanjut pada awal mula masuknya Islam ke India, sejarah mencatat awal mula masuknya Islam ke India diperkirakan pada abad ke-7 M. melalui jalur perdagangan, selain itu juga ada beberapa tokoh Islam yang pernah berkuasa di wilayah anak benua India di antaranya yang paling dikenal ialah: Kesultanan Delhi (1206-1556) bahkan pada masa Kesultanan Delhi ini berjalan ada pula beberapa Dinasti Islam yang pernah berdiri di India salah satunya Dinasti Lodhi (1451-1526).

Sedangkan, sejarawan Timur Tengah berpendapat jika Islam sudah masuk ke India sejak awal Hijriyah jika pengaruh paling besar masuknya Islam di India ialah karena adanya ekspansi yang dilakukan oleh Khalifah `Umar bin al-Khattab (630-631 M). Namun sebenarnya pada masa itu ekspansi yang dilakukan `Umar bin al-Khattab tidaklah begitu besar karena pada saat itu `Umar bin al-Khattab hanya fokus pada beberapa negara bagian di wilayah seperti Jazirah Arab dan Iran, sehingga pendapat yang mengatakan jika `Umar pernah melakukan ekspansi ke negara India pun dapat dikatakan lemah, karena memang belum ada bukti yang kuat mengenai hal tersebut.

Berlanjut pada tahun 644 Ekspansi yang pernah dilakukan `Umar bin al-Khattab sebagaimana pendapat para cendekiawan Timur. Ekspansi itu berlanjut pada masa Khalifah Bani `Umayyah pada saat itu Islam berhasil menaklukkan daerah Makran dan Baluchistan. Bahkan Islam menjadi sangat pesat di India hingga sampai pada pemerintahan Khalifah Bani `Umayyah, namun tidak berhenti sampai di situ saja ekspansi tetap dilakukan pada masa pemerintahan Bani `Umayyah dipimpin oleh Muhammad bin Qasim Islam berhasil menaklukkan kota Sind dan semakin pesat pulalah penyebaran Islam di India, Keberhasilan Muhammad bin Qasim dalam menyebarkan Islam dan menaklukkan India membuka potensi dan peluang yang signifikan pada periode selanjutnya, khususnya selama dinasti Ghazni, di mana Sultan Mahmud sebagai pemimpin utama, memainkan peran penting. Dinasti Ghori yang dipimpin oleh Muhammad Ghori dan tindak lanjutnya oleh Qutbuddin Aibek, yang kemudian mendirikan Kesultanan Delhi,

Menjadi tonggak penting dalam sejarah India. Perjalanan sejarah kemudian

dilanjutkan melalui Dinasti Khalji, Dinasti Tuglaq, Dinasti Sayyid, dan Dinasti Mughol. Melalui perjalanan waktu selama tiga belas abad, Islam berhasil menjelajahi dan menguasai India, mencapai puncaknya pada era Mughol yang menandai akhir dari dominasi Islam di India. Kemajuan yang berhasil dicapai pada masa kekuasaan Dinasti Mughol memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyebaran dan pembentukan peradaban Islam di wilayah India. Selama periode pemerintahan Islam di India, terjadi kemunculan hasil karya seni yang luar biasa. Para penguasa Dinasti Mughol menghargai keindahan dalam berbagai bentuknya. Contohnya, beberapa bangunan monumental seperti Masjid Jama di Delhi, makam Jahangir, Taman Shalimar di Lahore, Taj Mahal di Agra, dan struktur arsitektur lainnya yang anggun dan megah, masih menjadi destinasi kunjungan wisata yang populer hingga saat ini bagi pelancong dari berbagai penjuru dunia.

Akan tetapi semua kesuksesan politik di atas yang menjadi dasar dari penyebaran Islam di India pada abad ke-18 mengalami penurunan yang sangat signifikan hal ini terjadi karena, adanya pemberontakan dari masyarakat Hindu sendiri yang ingin bebas dari pimpinan Islam, semua bermula dari keteledoran para pemimpin Islam pada masa itu, tujuan yang seharusnya untuk meyakinkan rakyat akan agama Islam justru di jadikan tempat untuk merebutkan kekuasaan, bahkan nilai-nilai komunikasi sosial pimpinan pun di nilai rendah oleh masyarakat, tidak hanya itu, selain faktor eksternal tadi, juga ada faktor internal yang mendasari mundurnya Islam di India, di mana pengetahuan masyarakat Hindu terhadap kitabnya sedikit menyeleweng, sebagaimana pemahaman mereka pada ajaran Hindu pada masa itu di tegaskan kalau apapun bentuk agama, dan pembicaraan yang di bawa masyarakat luar adalah suatu “kebohongan”, selain hal tersebut pada abad tersebut di jelaskan jika traumatik masyarakat Hindu sangat lah besar karena pada masa tersebut banyak nya tokoh-tokoh Agamawan Hindu yang di bunuh oleh Persia, hal ini juga mengakibatkan ketakutan mereka terhadap orang-orang Islam pada kala itu.

Peter Hardi, seorang sejarawan terkemuka, pernah menunjukkan ketertarikan yang mendalam dalam mengkaji isu penyebaran Islam di India. Ia berpendapat bahwa menaklukkan India secara menyeluruh adalah hal yang sangat sulit. Masyarakat India, yang mayoritas beragama Hindu, sering kali memandang Islam dengan cara yang negatif dan tidak menguntungkan, meskipun sebenarnya tidak ada jejak kekerasan yang menyertai penyebaran agama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap Islam lebih dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial daripada realitas sejarah yang terjadi. Ketidapahaman dan prasangka yang ada sering kali membuat masyarakat India merasa terancam oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Keterasingan ini, menurut Hardi, memperburuk hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim di India, menciptakan tantangan yang lebih besar dalam usaha untuk membangun dialog yang konstruktif di antara keduanya.

2. Penyebaran Hadis Di India

Pada abad ke-7 Masehi, para ilmuwan sepakat bahwa Islam telah masuk ke India melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan dan interaksi antara pedagang Arab dengan kerajaan-kerajaan di pesisir barat daya India. Meski Islam sudah hadir di India pada masa tersebut, fokus utama dari kedatangan Islam saat itu lebih kepada penyebarannya melalui ekspansi wilayah daripada pengembangan ilmu-ilmu agama. Masa-masa awal kehadiran Islam di India lebih banyak difokuskan pada perluasan pengaruh agama Islam serta pengenalan ajaran dasar-dasar Islam kepada masyarakat setempat. Kehadiran Islam yang bersifat politis ini juga terkait dengan kondisi geopolitik India yang berdekatan dengan dunia Islam, sehingga wilayah ini menarik bagi para penguasa Muslim. Baru pada abad

ke-10 Masehi, Islam di India mulai memasuki fase pengembangan ilmu agama yang lebih serius. Periode ini ditandai dengan berdirinya madrasah-madrasah sebagai pusat pendidikan keislaman di berbagai wilayah di India. Kehadiran madrasah-madrasah ini menandai dimulainya proses formal pendidikan Islam di India. Para ulama mulai menyusun kurikulum yang mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, termasuk tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Dengan adanya madrasah, India tidak hanya menjadi wilayah tempat berkembangnya komunitas Muslim, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama yang mampu menarik minat pelajar dari dalam maupun luar negeri.

Jika dianalisis lebih lanjut, perjalanan Islam di India sebenarnya memiliki kesamaan dalam hal waktu dengan perkembangan Islam di wilayah-wilayah Islam lainnya, seperti Yaman, Syam, dan Khurasan. Namun, dibandingkan dengan kawasan tersebut, perkembangan ilmu keislaman di India memang tidak secepat atau semaju di tempat-tempat lainnya. Beberapa faktor seperti perbedaan bahasa, budaya, dan kondisi sosial masyarakat India yang beragam mempengaruhi proses asimilasi dan perkembangan ilmu Islam di sana. Walau begitu, sejak abad ke-10 Masehi, madrasah-madrasah di India perlahan menjadi pusat kajian keislaman yang berpengaruh, memberikan ruang bagi para ulama untuk menyebarkan ilmu Islam dan mengajarkan ajaran agama secara lebih mendalam. Dengan berdirinya madrasah-madrasah ini, Islam di India mulai memiliki pijakan yang lebih kuat dalam bidang keilmuan, sehingga kajian agama Islam di India berkembang seiring waktu. Para ulama di India mulai menulis karya-karya penting dan membangun jaringan dengan ulama dari wilayah-wilayah lain. Meski perkembangan ilmu keislaman di India cenderung lebih lambat, hal ini tidak mengurangi nilai penting India dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Selatan.

Namun, pada masa itu, sistem pendidikan di India masih menjadikan fikih sebagai patokan utama dalam kurikulum pembelajaran, sementara ilmu hadis seringkali dikesampingkan. Tidak ada alasan yang benar-benar konkrit mengenai mengapa hal ini terjadi, tetapi jika dianalisis dari segi sejarah, titik fokus utama pendidikan di India memang lebih banyak pada ilmu fikih. Barulah pada abad ke-12, kajian hadis mulai berkembang secara bertahap dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Awal mula perkembangan ini terjadi ketika para pelajar India yang menimba ilmu di kota suci Makkah kembali ke tanah air mereka. Para pelajar ini membawa wawasan baru tentang ilmu hadis dan mulai memperkenalkannya di madrasah-madrasah India, sehingga tradisi kajian hadis pun perlahan mulai mendapatkan tempat dalam kurikulum pendidikan di sana.

Dalam pembelajarannya, madrasah India ini dibangun oleh dua entitas besar ulama, pertama adalah madrasah ahli hadits dan yang kedua adalah madrasah al-ahnaf, yaitu ulama yang amat kuat berpegang pada madzhab Abu Hanifah. Cikal bakal madrasah ahli hadits adalah al-Sayyid Nadzir Husayn al-Dihlawy (1220-1330 H). Sedangkan cikal bakal madrasah al-Ahnaf adalah 'Abdul Ghany al-Mujaddidy (12253-1296 H). Kedua mereka merupakan murid dari Ishāq bin Afdāl al-Dihlawy (W. 1262 H), cucu dari Abd al-Aziz bin Waliyullah al-Dihlawy (1159-1239 H).

Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh pada metodologi literatur hadis yang di gunakan di India, salah satunya adalah terkait ilmu riwayat serta uslub dirāsah kitab hadits di India. Metode dalam periwayatan di India sama persis dengan metode yang berlangsung di Makkah-Madinah (karena memang gurunya belajar ke Madinah dan Makkah sebelumnya). Dalam hal ini, metode yang terus menerus digunakan dalam hal periwayatan ialah metode al-sama', al-'Ard, al-ijazah dengan beberapa ragamnya, serta al-Munāwalah. Adapun terkait dengan metode dirāsah kitab hadits, terdapat tiga metode yang digunakan,

yakni al-Sard, al-baḥṡ wa al-tahlīl, serta al-Im‘Ān wa al-Ta‘Ammuq.

Selain itu juga memberikan pengaruh pada metode dalam penerapan ilmu al-dirāyah hadits di kalangan ulama India. Ulama madrasah ahli hads mengkaji hadis dalam rangka menyimpulkan apa yang terkandung di dalam hadits, terlepas sejalan ataupun tidak dengan madzhab fikih mereka. Sedangkan ulama hanafiyah cenderung untuk mengukuhkan dan menguatkan argumentasi madzhab dalam kajian-kajian hadis mereka. Terkait dengan penerapan ilmu al-dirāyah hadis ini, kajian terhadap hadis yang lebih konfrehensip ialah kajian yang dilakukan oleh ulama dari madrasah ahli hadis. Dalam kajian hadis mereka, kajian-kajian terkait dengan ilmu hadits akan sangat mewarnai bersamaan dengan kajian terkait fikih hadis itu sendiri. Berbeda dengan ulama hanafiyah dimana dominasi kajian hadis mereka ialah dalam lingkup fikih hadis dengan orientasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Kitab-kitab syarah hadis yang disusun oleh Siddiq Hasan Khan (1248-1307 H), Syams al-Haq al-Azim Abady (1273-1329 H), serta Abd al-Rahman al-Mubarakfury (1283-1353 H) ialah diantara representasi dari produk madrasah ahli hadits. Sedangkan produk dari madrasah al-ahnaf, diantaranya direpresentasikan melalui karya Khalil Ahmad al-Saharanfury (1269-1346 H), Anwar Syah al-Kasymiry (w. 1352 H), serta Zakariya al-Kandahlawy (1315-1402 H).

Metodologi ulama ahli hadits India yang cenderung terbuka dan mengedepankan ijtihad serta menjauhi taklid pun tidak lepas dari pengaruh dari hubungan mereka dengan tokoh-tokoh madrasah Yaman. Diantaranya ialah melalui Husayn bin Muhsin al-Ansary al-Yamany (1245-1327 H) serta murid-murid al-Syawkany (w. 1255 H) yang berasal dari India-Pakistan.

3. Tokoh Hadis Dan Pemikiran Modernisasi Di India

a. Syah Waliyullah

Syah Waliyullah terkenal dengan sebutan shah waliyullah gelar nama kutb al-din yang diberikan oleh ayahnya, Ayahnya memberi gelar Kutb al-Din karena menurut cerita yang dapat dipercaya diberikan oleh ayahnya shah abdurrahim setelah sebelumnya sering bermimpi bahwa ia akan diberikan seorang putera yang shaleh bahkan nama itu bukan hanya didapatkan lewat mimpi saja tapi ia juga mendapatkan dari seorang yang bernama Qutb al-din bakhtiyar ka'ki yang dianggap sebagai wali yang menonjol. Dan selanjutnya beliau meminta kepada shah abdurrahman agar kelak jika ia mempunyai anak diberi gelar kutb al-din , diberi gelar Syah Waliyullah karena beliau terkenal dengan kedalaman ilmunya dalam bidang keagamaan. Syah Waliyullah lahir di Delhi pada tahun 1702 M, 4 tahun sebelum kematian kaisar Mughal. Beliau merupakan putra dari salah seorang ulama yang sangat disegani dan berwibawa dalam masyarakat pada masanya, nama ayahnya adalah Abdul Rahman. Dilihat dari namanya yang bergelar shah menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga terhormat.

Syah Waliyullah adalah seorang ulama yang independen dan memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan Islam. Dia menolak undangan dari kalangan istana untuk mengambil posisi penting, dan lebih memilih mengabdikan dirinya dalam organisasi serta pengajaran di madrasah yang didirikan oleh ayahnya, yaitu “Madrasah Rahimiyah.” Madrasah ini menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dalam emansipasi agama Islam di India. Di sinilah banyak tokoh pembaharu dan al-Mujahid seperti Shah Waliyullah, Shah Abdul Aziz, Sayyid Ahmad, dan Shah Ismail Syahid menerima pendidikan. Melalui madrasah ini, mereka mengembangkan pemikiran dan perjuangan untuk memperkuat ajaran Islam di tengah tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam di India pada masa itu.

b. Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817 dan meninggal pada tahun 1889. Menurut beberapa keterangan beliau ini merupakan keturunan Husain, yang merupakan cucu dari nabi Muhammad dari jalur Fatimah 'Ali. Sayyid Ahmad Khan berasal dari keluarga muslim terkemuka yang memiliki hubungan dekat dengan penguasa Mughal di India. Keluarganya sangat terpelajar dan mendukung pendidikan agama serta ilmu-ilmu umum. Ayahnya, Syed Muttaqi, adalah seorang sarjana dan pemuka agama yang dihormati, sementara ibunya juga memiliki pengaruh besar dalam pendidikan awal Sayyid Ahmad Khan, yang banyak membentuk pola pikir dan semangatnya untuk mencari ilmu. Sayyid Ahmad Khan menerima pendidikan agama secara intensif di rumahnya, mempelajari al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam, selain juga mendapat pelajaran dalam ilmu pengetahuan Barat. Pendidikan ini membekalinya dengan dasar yang kuat dalam Islam sekaligus membuka wawasannya terhadap ilmu pengetahuan modern.

c. Mustafa al-Azami

Merupakan salah satu tokoh cendekiawan islam asal india yang keilmuan nya sangat di akui dan di minati pada abad ke-20 M. kecintaanya terhadap ilmu agama terutama ilmu hadis sudah tidak dapat di ragukan lagi, Mustafa Al azami juga di kenal sebagai tokoh yang sangat membenci Imperialisme, hal tersebut tidak lah lepas dari peran ayah nya yang mengarahkan Mustafa Al azami pada pendidikan yang hanya fokus pada study agama, beliau sendiri juga menerapkan sistem pendidikan yang hanya menggunakan bahasa arab bukan bahasa inggris.

Hal ini juga sangat berpengaruh pada pemikiran Mustafa al Azami yang sangat menolak pemikiran barat, juga di perkuat dengan penolakan nya terhadap pemikiran modern yang mengkaji tentang keotentikan suatu hadis, tetapi prinsip penolakan tersebut tidak hanya berlaku pada ilmuan juga berlaku pada siapapun, karena menurut Mustafa al Azami apapun yang lakukan berdasarkan keraguan, maka tidak akan menempuh jalan yang ilmiah. Mustafa al Azami adalah sarjana muslim kontemporer yang lahir di India. Nama lengkapnya adalah Muhammad Musthafa Azami, lebih dikenal dengan nama Azami. Azami dilahirkan di kota Mau Nath Bhanjan, Azamgarh Uttar Pradesh India pada tahun 1932 dari pasangan Abd al Rahman dan Ayesha. Azami dikenal sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan khususnya keislaman (hadis) dan sangat membenci ideologi imperialisme. Tidak heran jika ayahnya sendiri amat membenci bahasa Inggris dan melarangnya untuk mempelajari bahasa tersebut. Kenyataan ini dirasakannya ketika ia dilarang ayahnya masuk pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan lebih mengarahkan kepada pendidikan agama dan menggunakan pengantar bahasa Arab dalam studinya, dan disinilah hadis dan ilmu hadis dipelajarinya.

Azami salah seorang cendekiawan bidang hadis yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan para tokoh lain, sewaktu belajar di pusat orientalis. Azami cenderung memusatkan perhatiannya terhadap kajian keislaman yang telah dilakukan oleh para orientalis (al-Mustashriqun) secara kritis. Banyak tema kajian yang dilakukannya secara komprehensif menyoroti dan mengkritisi pemikiran orientalis terkemuka seperti Ignaz Goldziher dan Schacht.

India merupakan Negara yang amat besar merasakan dampak dari gejolak tersebut dan tidak hanya merambah pada kajian kitab suci orang Kristen tetapi juga kepada sumber-sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Kala itu Alois Sprenger (w. 1893) dari Jerman dan William Muir dinilai termasuk orang pertama yang mengkritisi eksistensi dan keotentikan hadis. Azami merupakan peneliti yang telah ikut dalam perdebatan kajian hadis di Barat bersama para orientalis, dengan berupaya mengkritik

pandangan mereka tentang hadis Nabi saw. Dalam beberapa karyanya, Azami mengkritik pemikiran para orientalis dan membongkar kelemahan-kelemahan mereka.

Sedangkan karya-karya Azami dalam bidang hadis adalah *Studies in Early Hadith Literature*, *Studi in Hadith Methodology dan Literature*; *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*; *Kutta>b al-Nabi>; Manh}aj al-Naqd `ind al-`Ila>l Muhaddithi>n*; *al- Muhaddithin minal-Yamamah*; *The Qur'anic Challenge: A Promise Fulfilled*; dan *The Isnad System: Its Origins and Authenticity*. Karya berupa suntingan adalah *al-Ilah of Ibn al-Madini*; *Kitab al- Tamyiz of Imam Muslim*; *Magha>zi> Rasu>lullah of `Urwah ibnn Zubair*, *Muwat}t}a Ima>m Ma>lik*; *S}ah}i>h} ibn Khuzaimah*; *Sunan ibn Ma>jah*; *Naskah Suh}ail ibn Abi>. S}a>lih}*; *Naskah Ubaidillah dan Naskah Abu> al-Yaman*.

d. Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali berasal dari syiah yang dizaman nadir syah (1736-1747) pindah dari khurasan ke India keluarga itu kemudian bekerja di istana raja mughal. Sayyid Amir Ali lahir tahun 1849, dan meninggal dalam usia 79 tahun. Pada tahun 1869 ia pergi ke inggris untuk meneruskan studinya dan selesai pada tahun 1873 dengan memperoleh kesarjanaan dalam bidang hukum. Selesai dari studi ia kembali ke India dan pernah bekerja sebagai pegawai Pemerintah Inggris, pengacara, hakim, dan guru besar dalam hukum Islam. Di tahun 1883 ia diangkat menjadi salah satu dari ketiga anggota Majelis Wakil Raja Inggris di India. Ia adalah satu-satunya anggota Islam dalam Majelis itu.

Tahun 1877 ia membentuk *national muhammedan association*, hal ini sebagai wadah persatuan umat Islam dan untuk melatih mereka dalam bidang politik. Amir ali juga berpendapat bahwasannya islam bukanlah agama yang membawa kemunduran sebaliknya islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan, dan untuk membuktikannya ia mengajak untuk meninjau kembali sejarah masa lampau bahwa agama bukanlah sebab terjadinya kemunduran dan menghambat kemajuan. Ia tidak menutup pintu ijtihad melainkan membuka pintu ijtihad. Amir Ali juga berpendapat, menggunakan akal bukanlah suatu dosa dan kejahatan. Bahkan ia memberikan dalil-dalil untuk menyatakan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan pemikiran akal. Sayyid Amir Ali untuk memajukan umat islam ia berpendirian tidak ingin bergantung atu berkiblat kepada ketinggian dan kekuatan Barat seperti halnya dengan Sayyid Ahmad Khan. Sayyid Amir Ali dalam memajukan umat Islam ia berpatokan pada ilmu pengetahuan yang dicapai oleh umat Islam pada zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad Saw dan berusaha keras untuk melaksanakannya.

KESIMPULAN

Sejarah Masuknya Islam di India Islam pertama kali masuk ke India pada abad ke-7 Masehi, terutama melalui jalur perdagangan. Meskipun ekspansi Islam ke India pada masa Khalifah Umar bin Khattab disebut-sebut sebagai salah satu faktor awal, para sejarawan Timur Tengah berpendapat bahwa penyebaran Islam di India terjadi lebih signifikan melalui ekspansi di masa Bani Umayyah. Salah satu tokoh utama yang berperan dalam penyebaran Islam adalah Muhammad bin Qasim yang berhasil menaklukkan Sind, yang kemudian membuka jalan bagi Islam untuk menyebar ke seluruh India.

Penyebaran Hadis di India Penyebaran ilmu hadis di India mulai berkembang signifikan pada abad ke-10, seiring dengan berdirinya madrasah-madrasah yang mengkaji keislaman. Namun, fokus utama pendidikan keislaman di India saat itu masih pada fikih, sementara hadis belum menjadi mata pelajaran utama. Barulah pada abad ke-12, ilmu hadis mulai dipelajari dengan lebih mendalam.

Tokoh-Tokoh Hadis di India Beberapa tokoh penting dalam penyebaran ilmu hadis di India antara lain Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, dan Shah Abdul Aziz al-Dihlawi. Syah Waliyullah adalah seorang ulama yang berpengaruh dalam bidang hadis di Delhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam Di India", *Potensia*, Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2015.
- Azmi, Ulul Muhammad. and Syamsuri. "Pemikiran Al-Irtifaqat Shah Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Membangun Peradaban Ekonomi Ummat Islam", *Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 9. No.1. Juni, 2019.
- Bukhari Abdul Shomad, *Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis Lampung*: Permatanet, 2014.
- Ernawati, "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'Zami Tentang Penulisan Hadis Dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis", *TAHDIS*, Vol. 1. No. 1. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Hafidhuddin, *Kebangkitan Hadis di India: Study Historiografi Hadis abad 12-14 Hijriyah*, "Jurnal Study Hadis Nusantara" Vol 4. No 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Hasibuan, Anisah Nur. "Dinamika Kehidupan muslim Di India Melalui Lensa Sejarah", *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 10. No. 1. Juni 2024.
- Hera, Helma Siska. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5, No. 1. Mei, 2020.
- Islamy, Fadil Akbar Mohammad. "Metodologi Hadis Perspektif MM. Azami", *Journal On Education And Teacher Profesionalism*, Vol. 2. No. 1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Karimullah. "Hadis Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islmi". *Jurnal al-Islam*, Vol. VI. No.1. Juni, 2011.
- Kemenag, "Dinasty Mughol Penguasa Muslim Di Tanah India" (Jambi: 13 Juli 2010), <https://jambi.kemenag.go.id/news/222/dinasti-mughal-penguasa-muslim-di-tanah-india>.
- Khasyi'in, Nuril. "Perkembangan Islam Dan Pendidikan Agama Islam Di India", *Jurnal JIPKI, Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, Vol. 1. No. 1. Kalimantan Selatan: UIN Banjarmasin, 2021.
- Muzsidi, B. "India-Pakistan Pasca Kolonial (1964– 1975: Shastri– Indira)", *Spps*, Vol. 28, No. 2. Oktober 2014.
- Nurul Fitria Aprilia, "Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atau Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami)", *Al-Hikmah*, Vol. 7, 2019.
- Saifullah, Najmuddin. And Sukma, Mega. "Sejarah Penanggalan India" *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol. 8, No. 1. Juni 2022.
- Samrin, "Modernisasi Islam Di India", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8. N0. 1. Mei 2015.
- Sumarno, Fachruddin Wisnu. "Sejarah Penyebaran Islam di India dan hubungannya dengan Nusantara", *Jurnal JUSAN*, Vol. 1. No.1. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.
- Sumarno, Fachruddin Wisnu. And Virdaus, Rano Dony. "Sejarah Penyebaran Islam Di India Dan Hubungannya Dengan Islam Di Nusantara", *Jurnal Sejarah Peradaban Indonesia*, Vol 1. No. 1. 2023.
- Thohir, Ajid. *Islam di Asia Selatan*, cet 1. Bandung: HUMANIORA, 2006.